Pameran seni rupa Baru

Ikhtiar mengubah definisi seni rupa masa kini

Seorang gadis, parasnya cantik, datang menghampiri sebuah poster. Agak serius mengamati, tapi tiba-dita dia tertawa *ngakak*. Orang lain melihatnya, jadi ikut tertawa. Ternyata gigi gadis tadi ompong. Gadis cantik itu kelihatan jeleknya.

Tetapi mengapa gadis tadi sampai tertawa? Dia membaca tulisan pada poster iklan sebuah sabun dan bedak. Begini bunyinya: Aku pakai sabun dan badak Gossong. Seluruh keluarga juga pakai. Biar mereka ikut jadi jin dan lelembut. Gossong Babi Soap dengan bisanya membuat jerawat kulit tetap meletus dan bersemi. Badak Babi Gossong membenci kesengsaraan hidung kulit Anda sekaranjang hari-hari. Kelembutannya merawat jerawat.

Siapa pun yang menyimak pasti tertawa, paling tidak bisa senyum. Poster dengan disain yang mirip dengan iklan sebuah sabun dan bedak bayi itu, gambarnya pun agak lucu. Lelaki dewasa dengan tubuh seorang bayi.

Dan, ketahuilah, gadis tadi menyaksikannya di ruang pameran utama Taman Ismail Marzuki. Ya, poster tadi merupakan salah satu karya yang ikut dipamerkan oleh Kelompok Seni Rupa Baru Proyek 1, yang diberi judul *Pasar Raya Dunia Fantasi*.

GAYA SENI RUPA BARU: Beginilah gaya kelompok Seni Rupa Baru menyambut pengunjungnya. Poster besar ini dipamerkan di depan Ruang Pameran Utama TIM. (Foto Prioritas: P-45)

Kocak dan berani

Pameran yang berlangsung 15-30 Juni itu memang banyak menggelar karya-karya kocak dan berani. Belum lagi masuk ke ruang pameran sudah disodorkan poster gede. Seorang gadis tengah membuka baju kaosnya, sementara kancing celananya pun telah terbuka. Lalu ada tulisan: *Sabar dong!* tentu mengingatkan pada gambar tempel yang banyak diperjual belikan.

Namun di sini, gambar seperti itu malah jadi penyambut pengunjung pameran. Seolah-olah jadi iklan jitu, membuat orang ingin tahu ada apa di dalamnya.

Pasar

Seperti hama yang diberikan, memasuki ruangan pameran suasanannya memang seperti pasar. "Pasar itu adalah tempat bertemunya segala rupa dan jenis barang yang merupakan kebutuhan hidup orang banyak. Pasar sebagai tumpuan kehidupan masyarakat, pusat, gerak, pusat kebutuhan, pusat khayal. Pasar adalah segala-galanya," begitu tulis Kelompok Seni Rupa Baru dalam pengantar pameran ini.

Maka yang ada di dalamnya, berbagai bentuk gaya menjual. Ada patung-patung mengenakan pakaian bagus-bagus, bahan baju, disain kaus, sampul majalah, komik, kalender, gambar tempel, poster film, dan iklan seperti tadi. Namun semuanya hampir berbentuk tawaran iklan. Membuat sama meriahnya dengan sebuah pasar swalayan, lengkap dengan umbul-umbul *Grand Sale Murah Mutu mode.*

Meralat kulit

Namun ini memang pameran seni rupa. Maka penawaran itu tidak yang semestinya. Misalnya poster iklan sebuah sabun yang populer dengan bintang film di sini. Penyajiannya serupa dengan poster yang disebut pertama tadi. Sedang kalimat menjual berbunyi: Blux meralat kulitku begitu lembut.

Untuk poster iklan tidak cuma itu yang bikin orang senyum. Yang lain untuk sebuah celana dalam wanita dengan merek *Doggi.*

Bunyi iklan: dalam celanamu lebih nyaman dan tahan lama. Pada bagian lain iklan ini, digambar model-model celana yang ada. Untuk tanggane,' Rosmini, Sarmidi, dan Maxiati. Bolehlah diperhatikan lebih lama.

Ada yang lebih unik lagi, kalau tak mau dibilang aneh. Soalnya barang yang dibikin iklan adalah morphin dengan kemasan kaleng bergambar tengkorak dan jarum suntik. Bunyi kata-kata diposter iklan itu begini.

Hanya morphin yang jangan bagimu sekeluarga. Morphin membunuh nyonya dan semua tetangga dengan pasti. Dan hanya morphin yang tidak mengandung kehidupan manusia. Semprotkan morphin tanpa rasa kuatir. Morphin jangan bagimu 'yang. Morphin kuat namun kiamat. Morphin membunuh semua tetangga dan pasti.

Masih banyak yang lain. Iklan tempat tidur, dunia mimpi, dunia pillon. Atau iklan penemuan ilmiah terburu-buru, Zedhihmu. Pasta gigi dengan khasiat ganda. Yang lain juga iklan sabun, dengan semboyan Sentuhan Somay Lembut Memperkosa. Juga iklan bir, yang jadi Bir Pilsiner Banting dengan setengah teler.

Pokoknya iklan-iklan yang mendominasi ruang pameran jadi konyol.

Lebih menonjol

Memang poster iklan lebih menonjol ketimbang karya lain. Tapi spanduk *Cukup Dua Istri* atau *Di sini Musik Jalan Terus* juga menarik perhatian. Atau sampul majalah yang berubah namanya jadi *Genduk, None, Saritem, Femile,* dan *Matrai* yang logonya sama dengan majalah yang terbit di sini.

Belum lagi ada komik dalam ukuran besar, dan *Buk Stor* seperti kios buku yang dindingnya penuh tempelan foto kalender.

Kelebihan pameran ini, karya-karya itu tidak ditampilkan begitu saja. Penataannya didukung tata lampu yang baik. Artinya pameran bukan sekedar memamerkan karya. Tetapi penyajian ruangan secara keseluruhan, yang menurut istilah Kelompok Seni Rupa Baru membawa ke Dunia Fantasi.

Sajian dari Kelompok Seni Rupa Baru kali ini memang lain. Gerakan ini memang pernah muncul hangat tahun 1975. Tetapi ketika masuk tahun 1980-an kegiatan mereka agak menyusut. Dan kini mereka muncul dengan ide yang lain pula.

Kelompok yang kebanyakan terdiri dari pekerja iklan itu terdiri dari Bernice, Gendut Riyanto, Jim Supangkat, Priyanto Sunarto, S. Malela Maharga Sare, Dede Eri Supria, Dadang Christanto, Harsono, Harris Purnama, Wienardi, Siti Adiyati, Oentoro H, Taufan S.Ch, Sanento Yuliman, Rudi Indonesia, dan Fendi Siregar. Namun karya mereka diatasnamakan kelompok. Tak satu pun yang bertulis nama satu orang.

Toko serba ada

Menurut mereka, yang ingin disampaikan bahwa seni rupa pada kehidupan sehari-hari itu banyak. Dan untuk Proyek ini, yang digarap yang populer di masyarakat. Dan jadilah gambaran toko serba ada, di mana berbagai produk seni rupa populer ditemukan.

Lalu perencanaannya pun mengikuti prinsip proses disain, yaitu pengumpulan data, penentuan ide dasar ruang dan perencanaan. Karena itulah karya-karya tadi pun mesti dikerjakan secara kolektif dengan pembagian tugas dan manajemen.

Hasilnya seperti yang dipajang. Lebih dari separuh malah berkesan humor, yang hanya berkekuatan pada kata-kata. Entahlah ini kalau memang upaya mereka menyederhanakan seni rupa.

Kelompok ini sendiri, dalam rangkaian pameran memproklamirkan Manifesto Seni Rupa Baru 1987. Bunyi pernyataan yang diberi judul *Seni Rupa Pembebasan* itu, begini bunyinya. Seni rupa pembebasan adalah sebuah tata pengungkapan yang didasari kesadaran perlunya pembebasan seni rupa. Bentuk pengungkapan yang mengutamakan pernyataan dan semangat penjelajahan, di dalam sari estetika pembebasan.

Pembebasan seni rupa adalah ikhtiar mengubah definisi seni rupa. Prinsip kesadarannya, seni rupa adalah gejala plural, yang didasari berbagai tata acuan. Definisi seni rupa yang diakui di masa kini terbelenggu pada seni lukis, seni patung dan seni grafis. Seni rupa yang terkungkung pada satu tata acuan: *hight art.*

Yang jelas itulah yang mereka kehendaki lewat pameran yang diselenggarakan bersama Dewan Kesenian Jakarta dan *Kompas.* **(Victor Manahara)**